

NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP KADAR ASAM URAT PADA PENDERITA GOUT DI KLINIK MARI SEMBUH YOGYAKARTA

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Keperawatan**



**Oleh :
Priwanti
KP.19.01.385**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2024**



NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP KADAR ASAM URAT PADA PENDERITA GOUT DI KLINIK MARI SEMBUH YOGYAKARTA

Disusun Oleh :
Priwanti
KP 19.01.385

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Februari 2024

Susunan Dewan Penguji

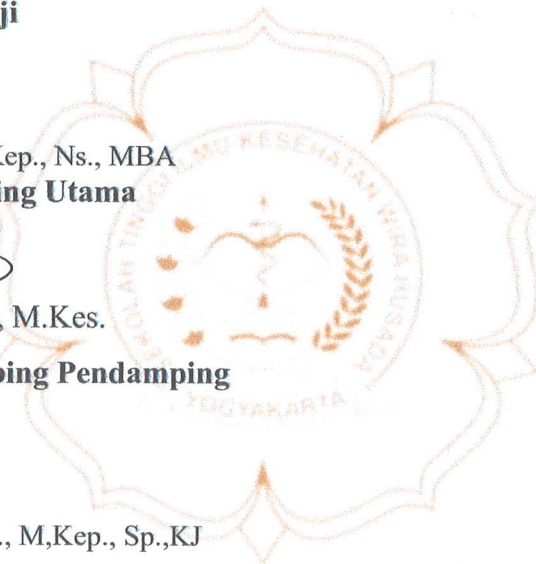
Ketua Dewan Penguji

Tulus Tri Prasetyo, S., Kep., Ns., MBA
Penguji I / Pembimbing Utama

Murgi Handari, SKM., M.Kes.

Penguji II / Pembimbing Pendamping

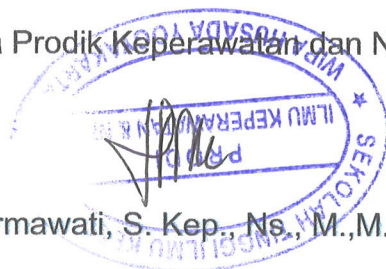
Nur Anisah, S.,Kep., Ns., M,Kep., Sp.,KJ



Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

Yogyakarta,.....

Ketua Prodi~~k~~ Keperawatan dan Ners



Yuli Ermawati, S. Kep., Ns., M.,M.Kep



PERNYATAAN

Nama : Priwanti
Judul : Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Di Klinik Mari Sembuh Yogyakarta

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan / tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Yogyakarta,.....

Pembimbing utama:



Murgi Handari, S., KM., M.Kes

Pembimbing pendamping:



Nur Anisah, S., Kep., Ns., M.Kep., Sp, KJ

THE EFFECT OF CUPPING THERAPY ON URIC ACID LEVELS IN GOUT PATIENTS AT CLINIC THE MARI SEMBUH YOGYAKARTA CLINIC

PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP KADAR ASAM URAT PADA PENDERITA GOUT DI KLINIK MARI SEMBUH YOGYAKARTA

Murgi Handari¹, Nur Anisah², Priwanti³
STIKES Wira Husada Yogyakarta

ABSTRACT/ ABSTRAK

<p>Key words: Gout, Cupping Therapy</p>	<p>Background: Gout is a condition that can cause symptoms of unbearable pain, swelling, and a burning sensation in the joint area. Gout can be cured through non-pharmacological treatment with cupping therapy. Research Objective: to determine the effect of cupping therapy on uric acid levels in gout sufferers at the Mari Sembuh Clinic Yogyakarta. Method: This type of research is quantitative using an experimental design with a One Group pretest posttest design. The research population was all gout sufferers who received treatment at the Mari Sembuh Clinic, Yogyakarta. The technique used in sampling is purposive sampling. The total research sample was 15 respondents. The data collection tool uses a questionnaire and data analysis uses the Paired Sample t-Test. Research Results: The research results prove that cupping therapy has a statistically significant ($p=0.000 < 0.05$) effect in reducing uric acid levels in gout patients who take cupping therapy at the Mari Sembuh Clinic Yogyakarta. Conclusion: Cupping therapy has a significant effect on reducing uric acid levels.</p>
<p>Kata kunci: Asam Urat, Terapi Bekam</p>	<p>Latar Belakang: Penyakit asam urat merupakan kondisi yang dapat menyebabkan gejala nyeri yang tak tertahankan, pembengkakan, serta adanya rasa panas di area persendian. Penyakit asam urat dapat disembuhkan melalui pengobatan nonfarmakologi dengan terapi bekam. Tujuan Penelitian: untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap kadar asam urat padapenderita gout di Klinik Mari Sembuh Yogyakarta. Metode:Jenis penelitiannya ini merupakan kuantitatif dengan menggunakan eksperimental design dengan rancangan One Group pretest posttest design. Populasi penelitian adalah seluruh penderita asam urat yang berobat di Klinik Mari Sembuh Yogyakarta. Teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i>. Jumlah sampel penelitian sebanyak 15 orang responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan uji Paired Sample t-Test. Hasil Penelitian: Hasil penelitian membuktikan bahwa terapi bekam secara statistik signifikan ($p=0,000 < 0,05$) berpengaruh dalam menurunkan tingkat asam urat pada pasien gout yang mengikuti terapi bekam di Klinik Mari Sembuh Yogyakarta. Kesimpulan: Terapi bekam secara signifikan berpengaruh untuk menurunkan kadar asam urat.</p>
<p>Corresponding Author: Murgi Handari STIKES Wira Husada Yogyakarta Email: murgih@gmail.com</p>	

A. PENDAHULUAN

Penyakit asam urat merupakan kondisi yang dapat menyebabkan gejala nyeri yang tak tertahankan, pembengkakan, serta adanya rasa panas di area persendian. Semua sendi di tubuh beresiko terkena asam urat, tetapi sendi yang paling sering terserang adalah jari tangan, lutut, pergelangan kaki, dan jari kaki. Umumnya, penyakit asam urat dapat lebih mudah menyerang pria, khususnya mereka yang berusia di atas 30 tahun. (Fadhil Rizal, 2020)

Secara alamiah, asam urat merupakan senyawa yang diproduksi oleh tubuh untuk mengurai purin. Purin merupakan zat alami yang memiliki beberapa fungsi penting bagi tubuh. Mulai dari mengatur pertumbuhan sel hingga menyediakan energi. Nantinya, ketika sudah selesai digunakan tubuh, asam urat akan dibuang melalui urine. Namun, terkadang tubuh dapat menghasilkan terlalu banyak asam urat atau ginjal mengalami gangguan sehingga mengeluarkan terlalu sedikit asam urat (Fadhil Rizal, 2020).

Asam urat dapat menumpuk dan membentuk kristal urat tajam seperti jarum di sendi atau jaringan di sekitarnya yang menyebabkan rasa sakit, peradangan, dan pembengkakan. Asam urat masih menjadi masalah yang serius dengan manifestasi tidak hanya terbatas pada sendi, namun juga menimbulkan gangguan fungsi ginjal hingga kondisi gagal ginjal kronis, jantung dan mata (Fadhil Rizal, 2020). Penegakkan diagnosa dan penanganan yang tepat diperlukan untuk meminimalisir berbagai komplikasi akibat keadaan ini. Edukasi yang baik dan perubahan pola hidup termasuk diet harus dilakukan selanjutnya diperlukan juga terapi farmakologis untuk serangan akut, terapi pencegahan dan terapi jangka panjang berupa *urate-*

lowering agent, baik golongan *xanthine oxidase inhibitor* maupun *uricisuric agent* (Febrianto & Jamaludin, 2020)

Penyakit asam urat diperkirakan terjadi pada 840 orang dari setiap 100.000 orang. Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia terjadi pada usia dibawah 34 tahun sebesar 32% dan diatas 34 tahun sebesar 68%, *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 menyatakan bahwa sebesar 81% penderita asam urat di Indonesia hanya 24% yang pergi ke dokter, sedangkan 71% cenderung langsung mengkonsumsi obat-obatan pereda nyeri yang dijual bebas (Budi Sungkawa, 2019)

Berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan DIY tahun 2022 menunjukkan Kab. Sleman memiliki jumlah yang cukup tinggi, yaitu 12.827 jiwa yang mengalami penyakit otot dan jaringan ikat salah satunya penyakit asam urat. Sedangkan data kasus penyakit asam urat di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2022 berjumlah 343 kasus yang terdiri dari 44 kasus lama dan 299 kasus baru yang menyebar di 25 puskesmas dan jumlah kasus tertinggi berada di puskesmas Godean 1 sebanyak 196 kasus, puskesmas Depok II berjumlah 92 kasus, puskesmas Mlati II sebanyak 24 kasus dan puskesmas Seyengan 24 kasus dengan rentang usia penderita asam urat terbanyak yaitu 40 tahun ke atas. Dari data ini terlihat penderita asam urat mengalami peningkatan di Kabupaten Sleman (Profil Kab. Sleman 2022). Dari data kasus asam urat di kabupaten Sleman maka peneliti akan melakukan penelitian di Klinik Mari Sembuh, peneliti memilih penelitian di Klinik Mari Sembuh dengan alasan di wilayah puskesmas Godean 1 hanya ada 1 tempat praktik mandiri komplementer yang melayani perawatan pasien asam urat dengan komplementer terapi .

Pengobatan penyakit ini dilakukan dengan pemberian obat. Namun, pemberian obat asam urat ini akan disesuaikan dengan tingkat keparahannya. Obat-obatan yang diberikan berfungsi untuk meredakan nyeri sekaligus mencegah serangan asam urat di masa mendatang. Obat-obatan untuk meredakan nyeri asam urat antara lain: obat anti inflamasi nonsteroid (NSAID), seperti aspirin (Bufferin), ibuprofen (Advil, Motrin), dan naproxen (Aleve), Colchicine (Colcrys, Mitigare), Kortikosteroid. (Emi Mariani, 2022)

Selain obat-obat yang diberikan untuk mengatasi asam urat bisa dengan memberikan salah satunya dengan pemberian terapi adalah dengan pemberian terapi bekam. Bekam merupakan istilah yang dikenal dalam bahasa melayu, bahasa arab mengenalnya sebagai Hijamah, dalam bahasa inggris di kenal sebagai cupping, sedangkan orang indonesia mengenalnya sebagai kop (Emi Mariani, 2022).

Pengunaan terapi bekam merupakan bagian dari terapi tradisional dan terapi komplementer (*Traditional and complementary medicine*) TCM khususnya pada muslim. Terapi bekam dianggap berkhasiat untuk berbagai penyakit, terutama penyakit yang terkait dengan terganggunya sistem peredaran darah ditubuh seperti asam urat. (Risniati *dkk*, 2019). Terapi bekam diyakini oleh masyarakat islam di Indonesia sebagai metode yang dianjurkan oleh Rasulullah untuk mengobati berbagai kondisi penyakit. Terapi bekam juga digunakan oleh praktisi bekam untuk menegakkan diagnose penyakit pasien (Febrianto & Jamaludin, 2020)

Bekam (hijamah) menurut kamus besar bahasa Indonesian adalah

mengeluarkan darah dari badan seseorang dengan menelungkupkan mangkuk panas pada kulit menjadi bengkak, kemudian digores dengan benda tajam supaya darahnya keluar. Bekam merupakan salah satu terapi komplementar yang dalam teknik pengobatannya menggunakan sarana gelas, tabung, atau bambu yang prosesnya diawali dengan melakukan pengekopan pada titik bekam, sehingga menimbulkan bendungan lokal di permukaan kulit. Pada teknik bekam basah, setelah terjadi bendungan lokal, prosesnya dilanjutkan dengan penyayatan permukaan kulit memakai pisau bedah atau penusukan jarum bekam agar darah kotor bisa dikeluarkan (Rafida *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 22 September 2023, sejak bulan Januari-Juli 2023, terdapat 1800 pasien untuk melakukan terapi bekam di Klinik Mari Sembuh.

Terdiri dari laki-laki sebanyak 950 orang dan Perempuan 850 orang. Pasien yang dibekam karena asam urat kurang lebih 300 orang perbulan. Pasien yang datang berobat karena asam urat mulai dari rentang usia antara 25-60 tahun (Sumber wawancara, 2023).

Hasil wawancara dengan terapis di klinik mari sembuh, mereka mengatakan pasien yang datang ke klinik dengan keluhan asam urat merasa lelah kalau harus minum obat terus menerus, takut efek samping obat dan malas pergi ke rumah sakit, terapi yang dipilih pasien untuk mengatasi asam urat adalah bekam. Hasil wawancara dengan pasien asam urat Setelah di terapi bekam pasien selalu merasa nyaman, letihnya berkurang, badan lebih segar, dan tidur lebih nyenyak (Sumber wawancara, 2023).

B. METODE

Desain pada penelitian ini menggunakan pre eksperimental *design* dengan rancangan One Group pretest posttest *design*. Rancangan pada penelitian ini tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), tetapi paling

tidak sudah dilakukan observasi pertama (Pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pretest (pengukuran awal) terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi bekam, setelah itu diberikan intervensi, kemudian dilakukan kembali posttest (pengukuran akhir). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan *Paired Sample t-Test*.

C. HASIL

1. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Data Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki laki	8	53,3
	Perempuan	7	46,7
	Total	15	100
2	Usia		
	20 - 34 tahun	7	46,7
	34 - 49 tahun	2	13,3
	50 - 64 tahun	6	40,0
	Total	15	100
3	Status Perkawinan		
	Menikah	9	60,0
	Belum menikah	4	26,7
	Duda / Janda	2	13,3

No	Data Demografi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Total	15	100,0
4	Lama Mengidap Asam Urat		
	< 1 tahun	4	26,7
	1 - 2 tahun	7	46,7
	Lebih dari 2 - 3 tahun	3	20,0
	Lebih dari 3 tahun	1	6,7
	Total	15	100,0
5	Konsumsi Obat Hiperurisemia		
	Tidak	15	100,0
	Ya	0	0,0
	Total	15	100,0
6	Diet		
	Tidak	8	53,3
	Ya	7	46,7
	Total	15	100,0

Karakteristik responden seperti disajikan pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa, sebagian besar responden berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 8 orang (53,3%), dengan usia 20-34 tahun berjumlah 7 orang (46,7%), berstatus menikah yaitu sebanyak 9 orang (60%). Pada karakteristik lama mengidap asam urat responden yaitu 7 orang atau 46,7% mengidap asam urat selama 1 sampai 2 tahun, dan pada saat ini semua responden (100%) tidak mengkonsumsi obat hiperurisemia, dimana 8 orang atau 53,3% tidak sedang mengikuti program diet.

2. Analisis Univariat

Tabel 2
Kadar Asam Urat Sebelum dan Sesudah Terapi Bekam

Kadar Asam Urat	Sebelum		Sesudah			
	n	%	Total	n	%	Total
Tinggi	13	86,7	15	8	53,3	15
Normal	2	13,3	(100%)	7	46,7	(100%)

Sumber: Data Primer, 2023

Kadar asam urat sebelum dan sesudah terapi bekam disajikan pada 2 menunjukkan, sebelum terapi bekam, sebagian besar responden yaitu 13 (86,7%) memiliki kadar asam urat pada kategori tinggi. Setelah mendapatkan terapi bekam selama 1 bulan (2 kali) kadar asam urat responden dalam kategori tinggi dari 13 orang menjadi 8 orang dan kadar asam urat normal dari 2 orang menjadi 7 orang.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariate digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh terapi bekam untuk menurunkan kadar

asam urat. Uji statistik yang digunakan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh terapi bekam adalah *Paired Sample t-Test*. Hasil uji *Paired Sample t-Test* yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji *Paired Sample t-Test* (Uji t)

Kadar Asam Urat	N	Mean	Selisih	L/U 95%	t	p
Sebelum	15	7,9467				
Sesudah	15	7,0533	0,8933	1,29 - 0,49	4.782	0,000

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil uji *Paired Sample t-Test* yang disajikan pada Tabel 3 didapatkan nilai *p-value* 0,000, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan rerata kadar asam urat yang bermakna sebelum dan sesudah 2 kali mendapatkan terapi bekam. Perbedaan (selisih) kadar asam urat kurang dari 2, secara klinis tidak terdapat perbedaan rerata kadar asam urat yang bermakna sebelum dan sesudah 2 kali terapi bekam.

D. PEMBAHASAN

1. Kadar asam urat sebelum terapi bekam

Asam urat atau gout Arthritis adalah penyakit yang terjadi akibat penumpukan asam urat (uric acid) dalam tubuh secara berlebihan. Penyakit ini timbul disebabkan oleh produksi asam urat yang meningkat dan atau kemampuan ginjal yang menurun untuk melakukan pembuangan asam urat maupun akibat dari peningkatan asupan makanan yang kaya purin (Hansildaar, et al, 2021). Akibat dari peningkatan asam urat adalah radang sendi yang biasanya terjadi di jempol kaki, sendi jari kaki, lutut, dan pergelangan kaki. Dampaknya, adalah terjadinya peradangan yang menimbulkan gejala nyeri dan bengkak.

Hasil pengukuran kadar asam urat pada 15 orang penderita gout di Klinik Mari Sembuh sebelum terapi bekam diketahui bahwa sebagian besar (13 orang atau 86%) dari 15 orang responden penelitian memiliki kadar asam urat yang tinggi, dan hanya 2 orang responden atau 13,7% yang memiliki kadar asam urat normal, dimana rerata kadar asam urat sebelum terapi bekam adalah 7,94mg/dl.

Kadar asam urat penderita gout yang tinggi sebelum menjalani terapi bekam ini sejalan dengan temuan hasil penelitian Putri (2019) bahwa sebagian besar responden memiliki kadar asam urat yang tinggi yaitu sebanyak 18 orang atau 56,2%. Penelitian Ningsih dan Afriana (2017) menemukan bukti bahwa rerata kadar asam urat sebelum dilakukan terapi bekam sebesar 7.160 mg/dl (tinggi).

Peradangan pada sendi yang dialami penderita gout memberikan dampak buruk kesehatan antara lain dalam bentuk terganggunya mobilitas penderita gout. Dampak lain yang

timbul karena peningkatan kadar asam urat adalah nyeri sendi yang disebabkan peningkatan kadar asam urat di atas normal (Hiperurisemia) yang selanjutnya dapat menyebabkan kerusakan sendi ketika kadar asam urat di dalam darah sudah tidak terkontrol. Penyakit lain yang timbul akibat asam urat adalah batu ginjal, penyakit jantung koroner (Nadia Octavia, 2021); diabetes (Allert Benedicto Ieuan Noya, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kadar asam urat diantaranya adalah jenis kelamin (Andry dkk, 2009), usia (Rafida dkk, 2022). Kadar asam urat cenderung meningkat atau lebih tinggi pada laki-laki dengan usia yang semakin tua. Data WHO menunjukkan bahwa 24,3% penderita atau kejadian gout adalah laki-laki dengan usia 35 sampai 45 tahun yang mana lebih tinggi dibandingkan perempuan yang hanya bekisar sebesar 11,7%. Data WHO juga membuktikan bahwa orang dengan usia semakin tua (35-44 tahun = 6,3%; 45 – 54 tahun = 11,1%; 55-64 tahun = 15,%; 65 – 74 tahun = 18,6%; dan 75 tahun atau lebih = 18,9%) memiliki potensi mengalami kejadian gout dengan probabilitas yang semakin tinggi. Rilis data penelitian WHO mengenai kadar asam urat tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini dimana 75% dari 8 orang responden laki-laki dengan usia yang semakin tua mengalami kejadian asam urat pada kategori yang tinggi. Berbeda dengan penderita gout perempuan dengan usia yang semakin tua yang hanya ditemukan 2 orang atau 28,5% dari 7 orang yang mengalami kejadian asam urat dengan kategori tinggi.

Faktor sekunder yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat adalah tidak terkontrilnya pola makan, yaitu makan makanan dengan

berkadar purin tinggi, kegemukan atau obesitas, orang dengan kadar gula tinggi (diabetes militus), pembuangan asam urat yang terganggu karena disebabkan penyakit tertentu, seperti gangguan ginjal. Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat adalah stres yang dialami, diet, cedera sendi, dan olahraga yang berlebihan (Ahmad, 2011). Temuan hasil penelitian ini juga memberikan bukti empirik dimana faktor kegemukan atau obesitas merupakan faktor risiko yang menyumbang 11 orang atau 73,3% dari 15 penderita gout memiliki kadar asam urat pada kategori tinggi. Temuan lain dari hasil penelitian ini berkaitan dengan faktor sekunder yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat adalah pola hidup sehat atau pola makan (diet) yang baik. Seluruh responden (100%) yang tidak menerapkan diet hidup sehat mengalami kejadian asam urat pada kategori yang tinggi dan hanya 71,4% kejadian asam urat pada kategori tinggi diderita oleh orang yang menerapkan pola hidup sehat (diet).

2. Kadar asam urat sesudah terapi bekam

Penatalaksanaan asam urat melalui terapi farmakologi dilakukan melalui pengobatan modern dengan mengkonsumsi Obat anti inflamasi Non-Steroid (OAINS) untuk mengatasi nyeri sendi akibat peradangan, Kortikosteroid yang berfungsi sebagai obat anti radang dan menekan reaksi imun, serta Alopurinol, obat yang digunakan guna menghambat produksi asam urat. Terapi nonfarmakologi dilakukan melalui penerapan pola hidup sehat, terapi akupuntur, akupresure, dan terapi bekam (Noviyanti, 2015).

Salah satu penatalaksanaan asam urat nonfarmakologis yang banyak dilakukan penderita gout adalah terapi bekam. Bekam adalah salah satu pelayanan kesehatan

tradisional yang telah lama dipraktikkan beribu tahun lalu seperti di Mesir, Persia, Babilonia, Cina, India, Yunani dan Romawi (Efrianty, 2021). Bekam adalah teknik pengobatan dengan menggunakan gelas atau tabung sebagai sarana dengan cara ditelungkupkan pada permukaan kulit agar menimbulkan bendungan atau pengumpulan darah lokal. Selanjutnya, darah yang terkumpul dikeluarkan dari kulit dengan dihisap, dengan tujuan meningkatkan sirkulasi energi/Qi dan darah/Xue, menimbulkan efek analgetik, anti bengkak, serta mengusir patogen angin dingin maupun angin lembab (Sueni et al., 2021).

Hasil pengukuran kadar asam urat pada 15 orang penderita gout di Klinik Mari Sembuh setelah terapi bekam diketahui bahwa 8 orang atau 53,3% memiliki kadar asam urat yang tinggi, dan sisanya yaitu sebanyak 7 orang atau sebesar 46,7% memiliki kadar asam urat yang normal. Artinya, melalui penatalaksanaan terapi bekam, ada penurunan jumlah penderita gout dengan kategori tinggi yang semula sebanyak 13 orang (86%) menjadi 8 orang (53,3%). Artinya, ada 5 orang yang pada awalnya memiliki kadar asam urat dengan kategori tinggi setelah melakukan terapi bekam memiliki kadar asam urat dengan kategori sedang.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan pada hasil penelitian Putri (2019) yang menunjukkan 17 orang (53,1%) memiliki kadar asam urat pada kategori normal setelah melakukan terapi bekam. Penelitian Rafida *et al.*, (2022) juga membuktikan bahwa 26 orang (65%) dari 40 penderita gout dengan kadar asam urat tinggi setelah melakukan terapi bekam memiliki kadar asam urat yang termasuk dalam kategori sedang.

Penurunan kadar asam urat pada penderita gout dari tinggi menjadi sedang, rendah atau normal dari terapi bekam yang dilakukannya. Penurunan kadar purin dalam darah dimungkinkan

terjadi karena terapi bekam mengeluarkan zat nitrit oksida (NO) yang terkumpul di persendian seperti pada telapak kaki atau telapak tangan, tumit, betis, dan punggung. Pengambilan darah di titik-titik bekam akan mengurangi konsentrasi kadar asam urat dalam darah yang efektif.

Melalui terapi bekam yang mengandung zat prostaglandin dari tempat yang sakit sehingga mengurangi rasa sakit dan memicu sekresi zat endorfin dan enkefalin di dalam tubuh yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami, dan bekam bisa meredakan rasa nyeri. Hal inilah yang memberikan pengaruh terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah melalui terapi bekam yang dilakukan.

E. Pengaruh terapi bekam terhadap kadar asam urat pada penderita gout

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji *Paired Sample t-Test* diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan ($p < 0,000$) terapi bekam terhadap penurunan kadar asam urat. Hal ini dibuktikan dari pengukuran pengukuran kadar asam urat sebelum terapi bekam dengan rerata sebesar 7,9467 dan rerata kadar asam urat sesudah terapi sebesar 7,0833 dengan selisih (penurunan) kadar asam urat sebesar 0,8933. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa terapi bekam yang dilakukan pada 15 orang pasien Klinik Mari Sembuh Yogyakarta secara signifikan dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah penderita gout.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahri rafida (2022); Astuti Ardi Putri (2019); dan Neneng Fitria Ningsih (2017) yang membuktikan adanya pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar asam urat. Penelitian

ini memberikan bukti empirik bahwa terapi bekam yang tepat akan memberikan dampak pada semakin rendahnya kadar asam urat dari para penderita gout.

Penatalaksanaan terapi bekam pada penderita gout di Klinik Mari Sembuh Yogyakarta memberikan manfaat yang baik untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah. Terapi bekam yang tepat yang diterapkan pada penderita gout oleh para terapis di Klinik Mari Sembuh Yogyakarta memberikan pengaruh pada penurunan kadar asam urat dalam darah dari para penderita gout. Jenis, jenis terapi bekam yang digunakan Klinik Mari Sembuh Yogyakarta antara lain terapi bekam basah, bekam kering, bekam api, bekam luncur/*moving cup*, dan bekam tarik. Terapi bekam yang dilakukan melalui beberapa fase dimana pada fase yang pertama adalah penghisapan (*cupping*) dan dilanjutkan tahap kedua yaitu Skarifikasi melalui penusukan atau penyayatan dangkal menggunakan pisau bedah steril, dan tahap yang ketiga yaitu *Bloodletting* dengan mengeluarkan darah melalui penghisapan di titik-titik bekam mampu menurunkan kadar asam urat atau purin dalam darah (Sungkawa, 2019). Melalui terapi bekam, kadar asam urat akan menjadi semakin menurun karena terapi bekam mengeluarkan kristal asam urat dari persendian dan jaringan di sekitarnya dan mengurangi pembengkakan sendi yang sakit. Perlu juga diketahui bahwa keberhasilan terapi bekam dipengaruhi banyak faktor antara lain adalah penatalaksanaan yang baik dengan dukungan pola hidup sehat melalui diet makanan dan minuman yang baik, serta karakteristik personal penderita gout seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lain sebagainya. Hasil wawancara dengan pasien Klinik Mari Sembuh Yogyakarta

yang menjalani terapi bekam diketahui bahwa pasien laki-laki dengan usia yang semakin tua dan taat untuk menjaga pola hidup sehat melalui konsumsi makanan rendah kandungan purin penderita memperoleh manfaat yang lebih besar (penurunan kadar asam urat) dibandingkan yang tidak menerapkan pola hidup sehat. Bukti empirik penelitian menunjukkan bahwa 4 orang atau 50% laki-laki yang berusia semakin tua dan telah mengikuti terapi bekam saat ini memiliki kadar asam urat pada kategori yang normal. Penurunan kadar asam urat pada penderita gout juga dipengaruhi oleh pola hidup sehat (diet) yang baik, dimana 4 orang atau 57,1% yang menerapkan pola hidup sehat (diet) saat ini memiliki kadar asam urat pada kategori yang normal. Hal ini tidak terjadi pada penderita gout yang tidak menerapkan pola hidup sehat (diet) secara baik, dimana 5 orang atau 62,5% tetap memiliki kadar asam urat pada kategori yang tinggi.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh terapi bekam terhadap kadar asam urat pada penderita gout di Klinik Mari Sembuh Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan terapi bekam, mayoritas responden (13 orang atau 86,7%) memiliki kadar asam urat dengan kategori tinggi
2. Setelah melakukan terapi bekam, hanya ada 8 orang atau 53,3% yang memiliki kadar asam urat dengan kategori tinggi.
3. Hasil uji *Paired Sample t-Test* membuktikan bahwa terapi bekam secara statistik signifikan berpengaruh dalam menurunkan tingkat asam urat pada pasien gout.

G. Saran

1. Bagi Klinik Mari Sembuh

Penelitian ini menjadi landasan informasi ilmiah yang penting mengenai pengaruh terapi bekam terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout. Berdasarkan hal tersebut maka penting bagi Klinik Mari Sembuh Yogyakarta untuk dapat meningkatkan kualitas layanan terapi bekam, mengembangkan secara terus menerus metode atau jenis terapi bekam, dan memberikan rekomendasi jenis terapi bekam yang cocok bagi pasien gout dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan Stikes Wira Husada Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta. Informasi yang terkandung dalam penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami efek terapi bekam pada penurunan kadar asam urat pada pasien gout, memperkaya pemahaman mereka dalam bidang perawatan kesehatan. Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada harus memahami dan menjalankan prosedur terapi bekam dalam konteks penelitian yang dilakukannya pada masa yang akan datang.

3. Bagi Penderita Gout

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi penderita gout yang mencari alternatif terapi untuk mengurangi kadar asam urat tanpa tergantung pada obat-obatan kimia. Terapi bekam dapat dianggap sebagai opsi yang layak untuk dipertimbangkan sebagai bagian dari perawatan gout yang holistik. Penderita Gout harus mengikuti dengan baik penatalaksanaan terapi bekam dengan mentaati jadwal terapi bekam yang telah dibuat untuk memperoleh hasil

yang optimal.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas dan keberlanjutan dari terapi bekam dalam menurunkan kadar asam urat melalui pengembangan metodologi yang lebih luas, penelitian masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pemahaman kita tentang manfaat serta efek jangka panjang dari terapi bekam dalam konteks penanganan kadar asam urat yang tinggi. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan kelompok kontrol dan kelompok observasi yang nantinya kadar asam urat sebelum dan setelah terapi bekam dapat dibandingkan melalui pengujian statistik.

RUJUKAN

Ahmad, 2011 Allert Benedicto Ieuan Noya, 2019). Andry dkk, 2009

Budi Sungkawa, H. (2019). Penurunan Kadar Kolesterol Total Dan Triglisierida Dengan Teknik Bekam Pada Penderita Hiperkolesterolemia. *Meditory: The Journal of Medical Laboratory*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.33992/m.v7i1.460>

Efrianty, N., Sari, P. M., & Kurniawan, R. (2021). Penerapan Terapi Bekam Pada Pasien Asam Urat Terhadap Penurunan Kadar Asam

Urat. *Lentera Perawat* 2(2). <http://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/lenteraperawat/article/view/169>
Emi Mariani, 2022

Febrianto, F., & Jamaludin, J. (2020). Penerapan Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Darah Pada Pasien Gout Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukolilo II Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Profesi Keperawatan (JPK)*, 7(1),

50–64.

Hansildaar, et al (2021). *Cardiovascular Risk In Inflammatory Arthritis: Rheumatoid Arthritis And Gout. Elsevier Public Health Emergency Collection*, 3(1), Pp, E58-E70

Noviyanti. (2015). Asam urat metabolisme purin. *Kesehatan*, 15–16. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/218/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/218/3/BAB%20II.pdf)

Putri, A. A. (2019). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiun 1. *MENARA Ilmu*, XIII(8), 30–38.

Rafida et al., 2022 Rafida, S., Aupia, A., Mamben, A., Wanasaba, D., Timur, L., Aryad, Z., Daya, M., Timur, L.,

Rizal, F. (2020). Perbedaan Kadar Triglisierida Wanita Sebelum Dan Sesudah Terapi Bekam. *Jurnal Media Kesehatan*, 12(2), 45–51. <https://doi.org/10.33088/jmk.v12i2.430>

Sueni, Haniarti, & Rusman, A. D. P. (2021). Analisis Penyebab Faktor Resiko Terhadap Peningkatan Penderita Gout (Asam Urat) Di Wilayah Kerja Puskesmas Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Analysis

